

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang no. 26/2007 tentang penataan ruang kota dikatakan bahwa sebuah kota harus memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30%, sedangkan untuk wilayah DKI Jakarta hanya memiliki luas RTH sebanyak 9,79% yang dimiliki oleh pemerintahan (Nirwana & Ismaun, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa Jakarta kurang memiliki RTH yang seharusnya menjadi Ruang Terbuka Publik (RTP) bagi masyarakat. Carr, dkk (dalam Haryati, 2008) mengatakan bahwa secara umum tujuan RTP salah satunya adalah kesejahteraan masyarakat. Usia anak-anak dapat dikategorikan sebagai bagian dari masyarakat yang dapat memperoleh kesejahterannya ketika mereka melakukan kegiatan sosial di RTP. Menurut Shirvani (dalam Anggiani & Rohmat, 2020) terlepas dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang, karakter RTP dapat digambarkan seperti suatu tempat yang ditujukan untuk membuat seseorang berinteraksi seperti jalan, taman, halte, sekolah, dan lain-lain. Sekolah yang merupakan sebuah tempat publik juga dapat menjadi faktor dalam memunculkan kesejahteraan anak pada sistem pembelajaran dan pendidikan, hal tersebut dinilai dari sudut pandang sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. (Putra, Nasir, & Rozaini, 2018). Sekolah yang menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran dan pendidikan di lingkungan sekolah akan memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak di sekolah (Konu & Litonen, 2006). Kesejahteraan siswa di sekolah berasal dari kebutuhan dasar siswa yang dapat dipenuhi oleh pihak sekolah, terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang akan memberikan kesejahteraan bagi siswa di sekolah (Setyawan & Dewi, 2015). Beberapa penelitian yang terkait dengan kesejahteraan siswa di sekolah menunjukkan hasil diantaranya, Ahkam, Suminar, dan Nawangsari (2020) menjelaskan bahwa sebanyak 5% faktor lingkungan di sekolah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa dari pengambilan sampel empat sekolah menengah atas di Surabaya.

Kesejahteraan siswa yang rendah umumnya dapat berdampak pada perilaku negatif siswa seperti agresifitas (Nidianti & Desiningrum, 2015) terjadinya perundungan (Ahkam & Fakhri, 2017), dan prokrastinasi akademik (Suharti, 2019), hal tersebut bisa saja terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan dasar siswa di berbagai

sekolah baik dari tingkatan Sekolah Dasar (SEKOLAH DASAR), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tersebar di Indonesia (Setyawan & Dewi, 2015). Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Faizah, dkk (2020) pada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama di kota Malang mengatakan bahwa siswa SEKOLAH DASAR memiliki *school well being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP. Siswa yang memiliki kesejahteraan yang tinggi umumnya akan menjalani kehidupan sekolah dalam keadaan puas karena terpenuhinya kebutuhan dasar siswa, sehingga proses belajar mengajar di sekolah akan menjadi lebih baik (Setyawan & Dewi, 2015). Kurangnya RTH dalam penataan RTP di DKI Jakarta, diperkirakan akan berdampak pada penurunan kesejahteraan anak-anak, terutama bangunan sekolah yang kurang memiliki lingkungan hijau didalamnya. Karena anak-anak membutuhkan ruang gerak untuk mengembangkan potensi dan konsep kesejahteraan siswa di sekolah bermula dari teori *well being* yang dikemukakan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002), dirinya juga mengatakan bahwa *well being* merupakan keadaan seseorang untuk mengusahakan dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya yang meliputi kebutuhan material dan non material.

Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep dasar *well being* kedalam sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah dengan mengacu pada kebutuhan dasar siswanya, dengan terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, maka kesejahteraan mereka akan terbentuk, inilah yang disebut dengan *school well being*. Allardt (1989) mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan dimana individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yang terdiri dari kebutuhan material dan kebutuhan non-material. Dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut, *well-being* juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran dan pendidikan, serta dengan pengajaran dan penghargaan (Konu & Rimpela, 2002). Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep dasar *well being* kedalam sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah dengan mengacu pada kebutuhan dasar siswanya. Ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka kesejahteraan mereka akan terbentuk, inilah yang disebut dengan *school well being* (Setyawan & Dewi, 2015).

Dalam Islam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan keyakinan kepada makhluknya bahwa setiap manusia yang ada di muka bumi berhak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup (Sodiq, 2015). Hal tersebut dituangkan kedalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A’raf : 96).

Sekolah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar peserta didiknya dengan menyiapkan lingkungan sekolah terhadap pembelajaran dan pendidikan yang kondusif dan efektif, hal ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, psikis dan kognitif siswa sehingga mereka akan merasa nyaman, aman, dan sejahtera ketika belajar di sekolah (Setyawan & Dewi, 2015). Konu dan Litonen (2006) menyebutkan bahwa lingkungan sekolah memiliki dampak yang besar terhadap *school well being*. Salah satu perbandingan tipe sekolah yang memanfaatkan lingkungan di sekolah sebagai sarana proses belajar mengajar dalam meningkatkan *school well being* adalah sekolah alam. Hasil studi yang dilakukan oleh Prabawa dan Kumalasari (2020) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan siswa yang bersekolah di sekolah alam lebih tinggi dibandingkan pada siswa yang bersekolah di sekolah konvensional. Menurut penelitian tersebut dijelaskan bahwa perbedaan lingkungan sekolah antara sekolah alam dan sekolah konvensional dapat membuat penilaian kesejahteraan siswa juga ikut berbeda, hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan dalam meningkatkan *school well being*, sehingga siswa yang ada di sekolah akan merasa puas ketika kebutuhan dasarnya tercukupi.

Setiap individu khususnya anak-anak yang berada di usia sekolah membutuhkan kepuasan dan kesejahteraan yang harus diperhitungkan dalam perjalanan mereka menempuh pendidikan di sekolah, namun ketika siswa merasa kurang nyaman dengan kondisi sekolah, maka akan timbul gejala stress yang signifikan sehingga mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan mereka (Huebner & McCullough, 2000). *Well being* pada siswa sekolah dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan (Setyawan & Dewi, 2015). Menurut Allardt (dalam Konu dan Rimpella, 2002) *well being* dapat terbentuk dari faktor lingkungan sekolah baik secara fisik, maupun non fisik. Konsep kesejahteraan pada kehidupan siswa di sekolah dinilai dari

kemampuan pihak sekolah dalam memanfaatkan suasana lingkungan sekolah dengan menciptakan pembelajaran yang kondusif (Setyawan & Dewi, 2015).

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan perkembangan karakter, kepribadian, dan kehidupan sosial anak-anak di sekolah pada saat mereka melakukan kegiatan belajar di ruang terbuka yang memiliki unsur alami (Rosita, 2018). Menurut Wells dan Lekies (dalam Collado dan Corraliza, 2010) ketika individu melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan seperti menanam dan merawat tanaman, bergotoyong royong membersihkan saluran air dan lingkungan sekolah, selama masa kanak-kanak akan memberikan dampak positif pada sikap, karakter dan kesejahteraan mereka ketika dewasa nanti.

*Well being* sendiri berhubungan dengan aspek penguasaan lingkungan, hal ini didukung oleh pernyataan Ryff (1995) yang menyatakan bahwa aspek penguasaan lingkungan disekitar individu memiliki hubungan yang erat dan juga sangat berkaitan dengan bagaimana cara mereka dalam memilih, mengatur, menciptakan, serta mewujudkan lingkungan terbaik yang diinginkan. Dalam Islam, penguasaan lingkungan dapat diartikan sebagai pengelolaan tanggung jawab sebagai *khalifah* di muka bumi (Syamsidar, 2016). hal tersebut di jelaskan dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا  
مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (Q.S. Al Baqarah : 30)

Individu yang tidak mampu dalam mengelola lingkungan di sekitarnya maka mereka akan merasa bahwa lingkungan tersebut tidak akan mampu untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan harapannya (Ryff, 1995). Jika lingkungan yang diinginkan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka akan memunculkan sikap peduli terhadap lingkungan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Duerden dan

Witt (2010) yang mengatakan bahwa ketika seseorang sering bersinggungan langsung pada lingkungan hijau, maka akan menimbulkan suatu perilaku yang peduli akan lingkungan tersebut. Sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan dari anak-anak diperoleh ketika mereka banyak menghabiskan waktunya di kehidupan sekolah (Putra, Dania, & Arlinkasari, 2018). Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Kellert, Heerwagen, dan Madord dalam Roberts (2017) setiap kehidupan yang dirasakan oleh semua individu memiliki keterkaitan hubungan pada lingkungan yang memiliki unsur alami, dan kesejahteraan fisik serta emosional. Velarde, Fry, dan Tveit (dalam Hipp & Ogunseit, 2011) mengatakan bahwa manusia memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada lingkungan disekitarnya, termasuk lingkungan yang berada di sekitar siswa pada saat proses belajar di sekolah. Karmanov dan Hamel (2008) mengungkapkan bahwa lingkungan yang memiliki unsur alami mampu meningkatkan konsentrasi dan perbaikan suasana hati yang kurang baik, mampu mengurangi stress terhadap psikologis individu, sehingga memunculkan efek restoratif atau disebut sebagai *perceived restorativeness*.

Joye dan Van Den Berg (2013) mengatakan bahwa pada saat individu melakukan aktifitas, terkadang mereka merasa kelelahan dan mengalami stress, mulai dari fisik dan psikologis, sehingga membutuhkan waktu istirahat yang cukup untuk memulai kembali aktifitasnya, proses pemulihan inilah yang dinamakan restoratif. Ketika hal ini terjadi, individu akan memproses dirinya untuk mengembalikan berbagai sumber energi fisik, sosial, dan psikologis yang telah berkurang diakibatkan karena aktivitasnya sehari-hari (Gilchrist, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Bodin dan Hartig (2003) mengatakan bahwa *perceived restorativeness* yang didapat dari lingkungan terbuka, mampu mengurangi kecemasan atau depresi, namun efek yang ditimbulkan tidak konsisten dan menetap. Sehingga jika dilihat dalam sudut pandang sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar dengan memanfaatkan lingkungan taman sekolah akan memungkinkan *perceived restorativeness* muncul pada siswa yang berada di sekolah, sehingga kesejahteraan mereka dapat meningkat.

Grinde dan Patil (2009) mengatakan bahwa ketika seseorang mendapatkan suatu rangsangan dari lingkungan yang memiliki unsur alami maka akan berdampak terhadap *well being* mereka diantaranya adalah dapat mengurangi stress, meningkatkan atensi, mendapatkan hal positif terhadap pemulihan mental seseorang, dan juga mengurangi permasalahan terhadap atensi. Menurut Marselle, Irvine, Arribas, dan Warber (2016), lingkungan yang memiliki unsur alami dapat membentuk suatu hubungan pada kesehatan dan mampu memberikan dampak positif terhadap diri seseorang. Penelitian yang serupa

juga mengatakan bahwa lingkungan hijau atau taman yang memiliki ruang lingkup kecil, mampu meningkatkan dampak positif terhadap pemulihan diri seseorang dari kelelahan (Farasa, dkk., 2016). Pada penelitian lain didapatkan hasil bahwa seseorang akan memiliki dampak positif terhadap psikologis, mood, serta kognitif mereka ketika berjalan-jalan santai pada tempat yang memiliki lingkungan hijau daripada lingkungan perkotaan (Hartig, dkk., 2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra, Dania, & Arlinkasari (2018) pada bidang pendidikan di sekolah alam menunjukkan bahwa *perceived restorativeness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *environment attitude* siswa dimana hal tersebut mengacu pada sejauh mana sikap seseorang dalam memandang suatu lingkungan di sekitarnya.

Hasil studi lain yang dilakukan oleh Prabawa dan Kumalasari (2020) menyatakan bahwa tingkat *school well being* yang bersekolah di sekolah alam lebih tinggi dibandingkan pada siswa yang bersekolah di sekolah konvensional, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) menunjukkan dimana *perceived restorativeness* pada sekolah konvensional lebih tinggi dibanding sekolah alam, dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Prabawa & Kumalasari (2020) berfokus pada kesejahteraan pada siswa yang memiliki lingkungan sekolah dengan unsur alami, sedangkan penelitian Putra (2021) lebih berfokus pada persepsi siswa dalam memandang suatu lingkungan di sekolahnya.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan PR dan SWB yang merujuk pada hasil penelitian terdahulu diantaranya Kelz, Evans, dan Roderer (2013) melakukan penelitian dengan berfokus pada desain sebuah lapangan sekolah yang memiliki unsur alami di sekitarnya untuk meningkatkan *restorative potensial* yang akan berdampak positif pada tingkat stres anak-anak, dan *psychological well being*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Berto (2014) membahas terkait dengan dampak seseorang yang terpapar lingkungan hijau di perkotaan pada pengurangan tingkat stres serta pemulihan fisik, kognitif, dan emosional akibat kelelahan dalam menjalani aktifitas di perkotaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2017) mengatakan bahwa *school well being* pada siswa sekolah dasar di Jakarta memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ufairah (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well being* dengan prestasi akademik pada siswa SMA program akselerasi di Jakarta. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih mengaitkan variabel PR dengan *well being* seseorang, begitu juga dengan variabel SWB yang lebih banyak dikaitkan dengan prestasi akademik.

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi dalam menciptakan kesejahteraan di sekolah, sehingga mereka akan mampu untuk mencapai proses pembelajaran yang layak. Siswa akan menunjukkan dampak positif terhadap prestasi belajar maupun perkembangan potensi yang dimilikinya apabila lingkungan sekolah memiliki unsur restoratif didalamnya (Putra, 2021). Namun dalam beberapa kasus, peneliti menemukan penelitian yang terkait dengan rendahnya kesejahteraan siswa di sekolah akan menimbulkan perilaku negatif terhadap siswa. Lingkungan sekolah menjadi bagian dari salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah dari lingkungan, maka peneliti lebih berfokus pada *perceived restorativeness* dimana tindakan siswa yang memperoleh efek restoratif dari hasil menghabiskan waktu bermain dan membaca di luar ruangan yang bersinggungan dengan unsur alami maupun buatan.

Penelitian mengenai *perceived restorativeness* dan *school well being* pada siswa sekolah dasar masih sangat jarang dilakukan khususnya di DKI Jakarta. Banyaknya jumlah sekolah dasar di DKI Jakarta sekitar 2.951 dari berbagai jenis sekolah, terlihat di lapangan bahwa kebanyakan sekolah dasar di Jakarta menjadikan lapangan sekolah mereka sebagai lahan parkir, dekat dengan pemukiman warga, sehingga ruang gerak anak sekolah dasar menjadi terbatas. Kondisi tersebut berbeda jauh dengan sekolah seperti sekolah alam, dan sekolah-sekolah yang menganut kurikulum montessori yang memiliki cukup lahan hijau sebagai tujuan untuk ruang gerak anak sekolah. Dengan demikian keterbatasan lahan hijau di sekolah dalam menciptakan ruang gerak anak terbilang sangat sedikit. Sehingga peneliti tertarik dan dirasa perlu untuk melakukan penelitian ini sebagai bagian dari keinginan peneliti tentang apakah terdapat hubungan antara *perceived restorativeness* dengan *school well being* pada siswa Sekolah Dasar di DKI Jakarta.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan *perceived restorativeness* dengan *school well being* pada siswa sekolah dasar di DKI Jakarta ?
2. Apakah terdapat hubungan *perceived restorativeness* dengan *school well being* pada siswa sekolah dasar di DKI Jakarta serta menurut tinjauan Islamnya ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived restorativeness* dengan *school well being* siswa sekolah dasar di DKI Jakarta.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived restorativeness* dengan *school well being* siswa sekolah dasar di DKI Jakarta menurut tinjauan Islam.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta dapat menjadi sumber referensi pada Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Lingkungan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- Manfaat Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk meningkatkan fasilitas yang sesuai dengan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar.

- Manfaat Untuk Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginternalisasikan efek restoratif pada siswa terkait cara menumbuhkan sifat peduli lingkungan.

- Manfaat untuk Pemerintah

Peneliti berharap bahwa pemerintah ikut berpartisipasi dalam rangka memperhatikan perizinan pembangunan sekolah guna menerapkan aspek-aspek *school well being* pada sistem pendidikan yang ada Indonesia dengan melihat konsep lingkungan di sekolah yang memiliki unsur alami sebagai ruang gerak anak sekolah dasar.

## 1.5 Kerangka Berpikir

